MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 10

"AKU kurang begitu jelas," sahut Siauw Ling seraya geleng kepala. "Yang cayhe ketahui hanyalah nona Lam-kong telah menyerahkan sebuah bungkusan kuning kepada Shen Bok Hong."

"Saudara Sianw, tahukah kau benda apakah yang ada didalam bungkusan kain kuning itu?"

"Agaknya sejenis peta rahasia!"

"Peta rahasia tersebut tentu penting artinya, bahkan jauh lebih penting daripada kematian kita beberapa orang"

"Sungguh aneh! sungguh mengherankan," tiba-tiba si Raja Obat bertangau keji menimbrung dari samping. "Selama ini putriku

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

selalu berada dalam keadaan tidak sadarkan diri, darimana ia dapatkan peta rahasia ter sebut....."

"Si makhluk beracun paling suka memuji kepintaran putrinya," pikir Soen Put-shia. "Sampai-sampai dimasa tuanya ia rela melepaskan kejahatan kembali kejalan yang benar, kenapa aku sipengemis tua tidak memuji-muji putrinya agar ia merasa gembira? dengan berbuat demikian mungkin la bisa merasakan banyak perbedaan antara manusia yang berada digolongan sesat serta manusia yang berada didalam golongan kaum lurus."

Berpikir akan hal itu, ia lantas tersenyum dan berkata :

"Kecerdikan putrimu tiada tandingnya di kolong langit, perhitungannya selalu masak dan tepat, mana bisa kita duga semua jalan pikirannya .....?"

Tidak salah lagi, si Raja Obat Bertangan

Keji kontan jadi kegirangan setengah mati setelah mendengar pujian itu.

"Soen-heng, terlalu berat ucapanmu itu." serunya. "Pada saat putriku muncul kembali dalam dunia persilatan dikemudian hari, masih sangat mengharapkan perhatian serta bimbingan dari Soen-heng."

"Dengan senang hati akan kulaksanakan permintaanmu itu."

"Pada saat ini kedua orang tua Siauw thayhiap sedang menantikan kehadiran putra kesayangannya, silahkah Soen-heng membawa Siauw thayhiap untuk berjumpa dengan ayah ibunya, rasa cinta seorang ayah dan ibu terhadap putra putrinya akulah yang tak paling jelas !"

"Bagaimana dengan loocianpwe . . . ."

"Untuk sementara waktu loohu hendak berpisah dulu dengan cuwi sekalian."

"Kemana kau akan pergi ?" tanya sipengemis tua.

TAMAN BACAAN FAJAR

bila knbiarkan dia berada dalam keadaan begini terus, bukankah tindakanku ini merupakan suatu tindakan yang patut disesalkan sepanjang masa ? Aku hendak mencari suatu tempat ditengah peguuungan yang sunyi dan terpencil untuk mengasingkan diri, aku akan menggunakan selnruh kepandaian yang kumiliki untuk mencari bahan obat mujarab, membuat pil mustajab dan dengan meminjam kasiat obat-obatan tersebut akan kngnnakan untuk menntupi kekurangan-kekurangan tubuh putrlku, aku hendak menggunakan tempo selama tiga tahnn untuk menciptakan sekuntnm bunga aneh bagi dunia persilatan."

"Entah dimana terdapat obat mujarab, dimana kau hendak mencarinya . . . ."

"Tentang soal ini harap Soen-heng tak usah kuatirkan, tatkala siauw-te sedang mencari

obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit putriku tempo dulu, hampir seluruh puncak serta lembah gunung yang tersohor telah ku jelajahi, meski obat mujarab untuk menyembnhkan penyakit putriku tak berhasil kudapatkan namun secara sambii lalu aku berhasil mengumpulkan beberapa jenis bahan obat obatan yang sukar didapat, kini benda-benda itu telah ditimbun dldalam suatu tempat yang rahasia sekali letaknya."

Ia tarik napas dalam dalam memandang bintang yang bertaburan diangkasa, sambung nya lebih jauh :

"Aku selalu bercita cita, setelah penyakit putriku sembuh aku akan membnat obat mujarab untuk menguatkan tubuhnya, kemudian mewarlskan seluruh kepandaian silatku kepadanya, agar ia berhasil melampaui batas waktu untuk belajar silat, aku hendak mengunakan tempo sesingkat mungkiu untnk

TAMAN BACAAN FAJAR

memperoleh hasil sehesar mungkin, dan kini apa yang kucita-citakan semula hampir men jadi kenyataan."

"Apabila Yok Ong memang memiliki semangat sebesar itu, aku sipengemis tua tak akan menahan dirimu lebih jauh."

"Waktu dikemudian hari masih panjang, selama gunung masih hijau dan air masih mengalir kesempatan bagi kita untuk berjumpa dikemudian hari masih banyak. Nah, selamat berpisah dan sampai jumpa lagi."

Berbicara sampai disitu, ia putar badan dan berkelebat pergi, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya telah lenyap.

Memandang bayangan punggung si raja obat bertangan keji yang menjauh, Soen Put Shia menghela napas panjang.

"Aaai . . . . ! Selama ini perbuatan serta tindak-tanduknya selalu keji dan telengas, sungguh tak nyana begitu besar ciuta kasihnya terhadap putrinya sendiri."

"Sejak jaman dahulu kala yang ada hanya lah anak yang tak berbakti, selamanya tiada orang tua yang tak menyayangi putra-putrinya."

"Aaai.....kini nona Lam-kong telah pergi, kitapun harus berangkat pula."

Seolah-olah terperanjat Siauw Ling memandang sekejap kearah Soen Put-shia, bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun akhirnya dengan mulut membungkam ia menyusul dibelakang pengemis itu.

Ditengah kegelapan malam yang mencekam kedua orang itu melakukan perjalanan cepat, dalam sekejap mata empat lima li telah dilewati.

Mendadak Soen Put-shia berhenti, dengan kepala tertunduk ia meneliti sejenak permukaan tanah, kemudian berbalok kearah sawah dan melanjutkan perjalanannya.

Siauw Ling pun tidak banyak bertanya mengikuti dibelakang Soen Put-shia kembali

mereka lakukan perjalanan sejauh beberapa li.

Tiba-tiba..... dari balik semak belukar dihadapan mereka berkumandang keluar suara bentakan seseorang :

"Siapa disana ?"

"Aku sipengemis tua !"

Sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, si siepoa emas Sang Pat telah melonCat keluar dari dalam semak !

"Dimaua ayah ibuku?" Siauw Ling segera menegur.

"Siauwte menganggap tempat ini kurang aman dan sangat berbahaya, maka aku telah memerintahkan Tu Kioe serta Kiem Lan, Giok Lan dengan membawa kedua orang tua meninggalkan tempat iui lebih dahulu, sedangkan siauwte menanti kedatangan toako berdna disini."

Sepasang alis Sianw Ling 'angsung berkerut, namnn mulutnya membungkam, dalam hati ia berpikir :

"Kekuatan Tu Kioe serta kedua orang dayang itu minim sekali, seandainya ditengah jalan mereka berjumpa dengan para jago dari perkampungan Pek Hoa San-cung, entah bagaimana jadinya?"

Rupanya Sang Pat dapat menebak apa yang diraaakan dalam hati Siauw Ling, buru buru ia menyambung kembali :

"Kami menggunakan kedua ekor anjing raksasa tersebut sebagai penunjuk jalan, mereka dapat menghindari setiap mata-mata perkampungan Pek Hoa San-cung!"

"Mereka sudah berangkat berapa lama?" tanya sang pengemis tua.

"Belum sampai sepertanak nasi lamanya."

"Kalau begitu mari kita ausui mereka!"

"Siauwte akan membawa jalan!" sambil menyimpan sie-poa emasnya mereka segera lari kearah Tenggara.

Malam amat gelap, pemandangan disekeliling mereka susah dilihat jelas. Siauw Ling takut mereka telah aalah ambil jalan maka dengan suara berat segera tegurnya :

"Saudara Sang, kita jangan lari terlalu cepat, jangan sampai kita salah jalan....."

„Tak usah toako kuatirkan, siauwte punya perhitungan!"

Siauw Ling tak dapat berbuat apa-apa lagi, terpaksa ia menguutil dibelakangnya.

Kurang lebih satu li kemudian mendadak tampak sebosok bayangan hitam laksana kilat meluncur datang.

Siauw Ling segera mengempos tenaga telapaknya diangkat keatas siap melancarkan serangan, tapi secara tiba-tiba ia saksikan Sang Pat membentangkan sepasang tangannya, bayangan hitam tadi langsung menubruk kedalam pelukan Sang Pat.

Kiranya bayangan hitam yang meluncur datang tadi bukan lain adalah salah seekor anjingnya.

Soen Put-shia memiliki pengetahuan amat luas, meski ia tak paham dengan gerak-gerik anjing tersebut, namun ia merasakan keadaan kurang menguntungkan, tak tahan segera serunya :

"Aaaah, rupanya telah terjadi perlstiwa diluar dugaan!"

Beberapa patah kata tersebut berat bagaikan martil yang menggoda hati Siauw Ling, sekujur tubuhnya gemetar keras.

"Peristiwa apa yang telah terjadi ? ayoh cepat kita lari kesana!"

Mengikuti dibelakang anjing tersebut, mereka lari kedepan dengan segenap tenaga.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Siauw Ling sekalian amat lihay dan sempurna sekali, lari anjing raksasa itupun laksana sambaran kilat, maka dalam sekejap

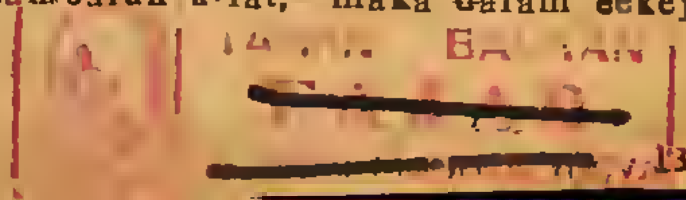

mata mereka telah melaknkan perjalanan sejauh enam tujuh li.

Ditengah kegelapan malam yang mencekam tampak sebuah lampu lentera berwarna merah jauh tersungging ditengah angkasa, gulungan ombak yang amat santar bergelora disisi telinga.

Tatkala semua orang angkat kepalanya memandang kemuka, terlihatlah Tu Kioe sedang berdiri diatas sebuah jembatan gantung yang menonjol keatas dengan sepasang tangannya memainkan senjata Pit serta gelang perak pelindung tangannya, waktu itu ia sedang melangsungkan pertarungan seru melawan seorang lelaki berbaju hitam.

Luas jembatan gantung itu hanya tiga depa lagipula sudah kuno sekali bentuknya, pertarungan sengit antara dua jago tersebut mengakibatkan jembatan gantung tadi goncang dengan dahsyatnya, suara gemericitan

berkumandang nyaring dan setiap saat kemungkiuan besar jembatan ambruk dan jatuh kedalam sungai.....

Kurang lebih enam tujuh depa dibelakang lelaki berbaju hitam itu berdiri pula seorang lelaki berbaju hitam yang mempuuyai perawakan badan kurus kecil, tangannya memba wa sebuah lampu lentera berwarna merah sebagai penerangan.

Dibawah sorotan sinar lampu tampak dua sosok mayat lelaki berbaju hitam meuggeie tak diatas tanah, jelas mereka semua teriuka diujung senjata Tu Kioe.

Dalam pada itu diujung jembatan gantung tadi tampak bayangan manusia saling berkelebat, secara lapat-lapat tampak sebuah paiung arca yang maha besar berdiri dengan angkernya ditengah kegelapan.

"Aaah! manusia-manusia keparat dari perkumpulan Sin Hong Pang!" Gumam Siauw

Ling buru-buru ia lari kedepan dan meloncat naik keatas jembatan ganiung itu.

"Saudara Siauw," Teriak Soen Put shia "keadaan jembatan gantung itu sudah terlalu parah, mungkin tidak kuat memuat dirimu pula, jangan gegabah .....apa gunanya menempuh bahaya dengan percuma? setelah kita tiba disini rasanya tak usah lari pada mereka lagi, suruh saja Tu Kioe mengundurkan diri dari atas jembatan-jembatan."

Siauw Ling menimbang sejenak keadaan situasi diatas jembatan, kemudian menjawab:

"Posisi Tu Kioe bardiri pada saat ini cuma terpaut satu tombak dari permukaan tanah, sekalipun jembatan gantung itu tidak kuat dan jebol rasanya ia masih sempat meloncat balik ketepian.....

"Biarlah siauwte yang menyambut kedatangan saudara Tu," sela Sang Pat sambil

memperslapkan senjata Sie-poa emasnya. "Sedang toako temuilah lebih dahulu kedua orang tuamu."

Tidak menunggu jawaban lagi sang loo-toa dari sepasang pedagang ini segera melou cat naik keatas jembatan teriaknya keras :

"Loo jie, cepat mundur dan beristirahat sejenak, serahkau saja manusia ini kepadaku!'

Meski bentakan itu tidak begitu keras, namun Tu Kioe tetap tidak menggubris ucapan tadi, senjata ditangan tetap diputar gencar hal ini jelas menunjukkan bahwa pertarungan tersebut berjalan amat sengit.

Pengalaman Sang Pat amat luas, tatkala ia saksikan Tu Kioe tidak menjawab segera sadarlah dia bahwa keadaan sedikit tidak beres, hawa murni dengan cepat disalurkan keseluruh tubuh kemudian menerjang keatas jembatan.

Dalam pada itu Siauw Ling sedang memutar sepasang biji matanya mencari tahu

tempat persembunyian kedua orang tuanya, ketika ia tidak berhasil menjumpai Kiem Lan, Giok Lan sekalian, hatinya terasa amat gelisah, pikirnya :

"Seandainya kedua orang dayang itu membawa kedua orang tuaku bersembunyi disekitar sini, semestinya sekarang telah muncul kan diri....mengapa hingga kini tidak kelihatan juga batang hidungnya.....?"

Belum habis ia berpikir, tampak sesosok bayangan manusia meluncur datang dengan cepatnya.

Ketajaman mata Siau Ling melebihi orang lain, dalam sekejap mata ia telah saksikan bahwasannya orang itu bukan lain adalah Kiem Lan, maka ia lantas berseru :

"Kiem Lan? kedua orang....."

"Loo-ya serta Hujien berada dalam keadaan aman dan tidak kekurangan apapun jua," tugas Kiem Lan sambil menerjang kehadapan

Siauw Ling. "Sebaliknya Giok Lan telah menderita luka parah, Budak telah membawa mereka bersembunyi dibalik semak belukar yang lebar. Hingga kini Tu jie-ya telah membinasakan empat orang musuh tangguh, mungkin isi perutnya telah terluka.

Kongcu! cepatlah tolong dia dan gantikan kedudukannya."

Siauw Ling tidak membuang banyak waktu lagi, kepada Soen Put-shia segera pesannya :

"Loocianpwe! aku minta kau suka memeriksa sejenak keadaan luka dari Giok Lan, sedang Boanpwe akan membantu Sang-heng menghadapi musuh tanggnh!"

"Aliran air sungai amat deras, keadaan situasipun amat berbahaya, lebih baik pertahankanlah keutuhan dari jembatan gantung ini," pesan sang pengemis.

"Akan boanpwe ingat pesan itu!" dengan langkah lebar anak muda itupun berjalan ke atas jembatan.

Sepeninggalnya sianak muda tadi, Soen Put shia berpaling kearah Ltem Lan sambil berkata :

"Harap nona suka membawa aku sipengemis tua ketempat persembunyian, akan coba kuperiksa keadaan luka dari nona Giok Lan."

Kiem Lan mengiakan, buru-buru ia berlalu untuk membawa jalan.

Dalam pada i u Siauw Ling telah mendekati jembatan gantung, sedang Sang Pat telah tiba diatas jembatan menggantikan kedudukan Tu Kioe.

Sedang Tu Kioe sendiri dengan langkah sempoyongan mengundurkan diri dari atas jembatan, baru saja tiba dihadapan Siauw Liug dan berteriak "Toako" badannya tidak

kuat mempertahankan diri, lagi, ia jatuh rubuh keatas permukaan tanah.

Laksana kilat Siauw Ling aynnkan tangannya mencengkeram tubuh Tu Kioe, tampak dada serta kaki kirinya telah terluka lebar, darah segar membasahi seluruh tubuhnya dan keadaan mengenaskan sekali.

"Saudara Tu!' segera serunya dengan nada sedih. "Korbankan semangatmu, siauw-heng akan membantu dirimu untuk memberi tenaga, jangan keburu pingsan!"

Dengan tangan kiri menahan tubuh Tu Kioe ia tempelkan telapak kananya keatas punggung Tu Kioe dan salurkan hawa murninya lewat jalan darah Ming Boen-hiat diatas tubuh Tu Kioe.

Beberapa saat kemudian terdengar Tu Kioe menghembuskan napas panjang dan membuka sepasang matanya.

"Toako, ilmu silat siauwte amat cetek,

FAJAR
ADJO 36 YOGYA

hampir-hampir saja aku tak melindungi keselamatan kedua orang tuamu, tapi aku telah berusaha dengan segenap tenaga..."

Berbicara sampai disitu, ia pejamkan kembali sepasang matanya.

"Aaaai..! atas bantuan Tu-heng, siauw-heng pun merasa amat berterima kasih sekali.

Ia merandek sejenak, kemudian sambungnya:

"Lukamu tidak ringan, tidak baik digunakan untuk banyak berbicara. Cepatlah salurkan hawa murnimu untuk bergabung dengan hawa murni yang kusalurkan kedalam tubuhmu, berusahalah tenangkan peredaran darahmu kemudian siauw-heng akan mengobati luka-lukamu itu."

"Terima kasih Toako!" sekilas senyuman tiba-tiba tersungging diatas wajah Tu Kioe yang adem.

Teringat kegagahan serta semangat jantan

saudaranya ini Siauw Ling merasa hatinya pedih bercampur terharu, sembari salurkan hawa murninya ia mengobati luka dalamnya yang parah, lapun memeriksa mulut luka di atas dada serta kaki kiri saudaranya itu, untung luka bacokan itu tidak sampai melukai tulang.

Setelah memperoleh bantuan hawa murni Siauw Ling yang tiada hentinya mengalir masuk kedalam tubuhnya itu, daya tahan Tu Kioe pun berangsur pulih, rasa lelah sehabis bertempur pun menjadi berkurang.

Menengok keatas kening Siauw Ling yang basah kuyup oleh keringat, saudara kedua dari sepasang pedagang ini merasa sangat terharu bisiknya :

"Berkat bantuan hawa murni dari toako, saat ini siauwte sudah dapat mengatur pernapasan sendiri. Toako, kaupun boleh beristirahat sejenak....."

Tiba-tiba.....suatu jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang datang memotong ucapan Tu Kioe yang belum selesai.

Semua orang berpaling, tampak lelaki berbaju hitam yang meiangsungkan pertempuran sengit melawan Sang Pat itu berhasil dipukul jatuh dari atas jembatan gantung

Jeritan ngeri tadipun dengan cepat tenggelam ditengah aliran sungai yang deras dibawah jembatan.....

Siauw Ling segera ambil keluar sebungkus obat luka dari sakunya, membubuhi obat tadi keatas mulut luka, membungkusnya dengan kain baju kemudian berpesan :

"Saudara Tu, baik-baiklah merawat lukamu, aku akan membantu saudara Sang..... "

Sementara itu, dari pihak lawan telah muncul dua orang lelaki kekar untuk menggantikan rekan-rekannya yang menemui naas.

Sang Pat siapkan seujata Sie-poanya untuk menyambut kedatangan mereka, namun Siauw Ling dengan keluarkan ilmu meringankan tubuh delapan langkah naik kelangityua telah melampaui tubuhnya.

Begitu sianak muda itu melayang turun ke atas tanah, jaraknya dengan Sang Pat telah terpaut delapan depa lebih, segera pesannya :

"Saudara Sang, cepat kembali dan rawat luka dari saudara Tu, biariah siauw-heng yang berusaha membuka jalan !"

Sang Pat mengerti sampai dimanakah taraf kepandaian siiat yang dimiliki sianak muda itu, ia tidak membantah dan segera mengiakan.

"Toako hati-hatilah menghadapi mereka!"

Dengan mengempos tenaga Siauw Ling maju menyongsong kehadiran musuh-musuhnya.

Pada waktu itu lelaki yang membawa len-

tera tersebut telah mengundurkan diri kebelakang setelah menyaksikan rekannya dihantam jatuh kedalam sungai oleh senjata siepoa Sang Pat.

Gerakan tubuh Siauw Ling amat cepat, dalam sekejap mata ia telah mengejar sampai dihadapan lelaki berientera merah itu.

Menyaksikan jalan perginya terhadap musuh, terpaksa lelaki itu memindahkan lentera nya ketangan kiri, sedang tangan kanannya meloloskan pedang menyambut tubuh Siauw Ling.

Anak nnda itu tertawa dingin, pedangnya menyerang Siauw Ling itu dengan keras lawan keras.

Pada saat ini hati Siauw Ling penuh diliputi rasa sedih, gusar dan geiisah, serangan yang dilancarkan pun amat berat sekali.

Traang ! Ditengah suara hentrokan nyaring yang memekikan telinga, golok lelaki tadi kena dipukul sampai mental kesamping.

Bersamaan dengan gerakan pedangnya membabat kemuka, Siauw Ling mengirim pula serangkaian tendangan kilat berantai.

Cepat-cepat lelaki itu menghindar, ia berhasil menghindari ancaman kaki kiri lawan, namun tendangan kaki kanan berikutnya tak bisa dihindari lagi .....duuuk ! lambungnya kena tertendang telak, selurnh tubuhnya mencapai ketengah udara dan bersama-sama iampu lentera tadi terbanting diatas jembatan.

Dengan padamnya lampu lentera tadi, suasana diatas jembatanpun seketika jadi gelap gulita.

Siauw Ling membentak keras, pedangnya berputar dan meiancarkan serangan terlebih dahulu.

Leiaki yang berada dipaling depan itu menggunakan sebuah golok raksasa sebagai senjatanya, melihat datangnya tusukan buru-buru ia babat senjata kedepan.

Rupanya orang itu terlalu mengandalkan kekuatan tangannya, ketika diiihatnya Siauw Ling meuyambut golok raksasanya dengan keras iawan keras, ia menduga senjata iawau pasti akan berhasil dipukul lepas.

Siapa sangka peristiwa yang kemndian ter jadi jauh dituar dugaannya, tatkala go'ok ser ta pedang itn saling membentur, dari ujung pedang Siauw Ling seolah olah muncul suatu tenaga yang berwujud, kekuatan dahsyat yang dipancarkan keiuar dari tangannya tadi de_ ngan amat gampang berhasil dibuyarkan, sementara pedang lawau laksana kilat telah membawa kebawah.

Terasa cahaya tajam berkeiebat didepan mata, lelaki bersenjata goiok tadi menjerit ngeri, lengau kanannya tahu-tahu sudan kena terbabat kutung menjadi dua bagian

Telapak kiri Siauw Ling bergerak cepat.....
Duuuuk! sebuah p u k u ia n bersarang pula

didepan dadanya, membuat tubuh lelaki tersebut mencelat kebelakan dan roboh dibawah jembatan.

Setelah puknl reboh lelaki tadi, kaki kanan Siauw Ling bergerak cepat mencukil golok raksasa lawannya yang menggeletak diatas tanah, kemudian dengan tangan kiri mencekal gagang goiok tadi ia sambit senjata tersebut sebagai senjata rahasia mengancam lelaki kedua yang teiah menyoagsong datang itu.

Ketika menyaksikan rekannya telah roboh ditangan musuh belum sampai dua jurus, lelaki itu sudah tertegun, kini menyaksikan datangnya sambaran go ok raksasa ia makin mengelak.

Disaat-saat yang paling kritis itulah, badannya buru-buru berkelit kesamping untuk menghindarkan diri.

Luas jembatan gantung itu cuma tiga depa dalam keadaan gugup lelaki itu menghindar

kesamping, maka tidak ampun lagi kepalanya menumbuk diatas tiang pengaman jembatan tadi membuat kepalanya pusing tujuh keliling dan mata terasa berkunang kunang.

"Sreet.....! golok raksasa tadi diiringi desiran angin tajam telah menyambar lewat dari sisi tubuhnya sekalian membawa pergi lengan kirinya yang tak sempat menghindar.

Lelaki itu menjerit kesakitan, pikiran kedua belum sempat berkelebat dalam benaknya sebuah tendangan kilat telah membuat badannya mencelat jatuh dari jembatan.

Kiranya Siauw Ling merasa amat kuatir atas kehadiran bala bantuan dari Sheu Bok Hong, maka ia merasa pada saat ini harus menggunakan gerakan yang paling cepat untuk menyelesaikan musuh-musuhnya, agar ia punya kesempatan membawa kedua orang tuanya meloloskan diri dari situ.

Suasana malam itu amat gelap, rupanya musuh-musuhnya yang ada diseberang jembatan tak seorangpun yang tahu akan hasil pertarungan rekan-rekannya, meski kedua orang lelaki itu sudah roboh namun tiada bala bantuan yang muncul lagi.

Mengambil kesempatan baik itulah Siauw Ling mengempos tenaga dan menerjang turun dari jembatan.

Pada waktu itu diujung jembatan tampak dua orang lelaki kekar bersenjata golok berkepala setan sedang melongok kearah jembatan.

Jelas mereka tidak pernah menyangka bahwa kedua orang bala bantuan yang barusan dikirim, dalam sekejap mata sudah roboh binasa diujung pedang Siauw Ling.

Gerakan tubuh sianak muda itu luar biasa cepatnya, menanti kedua orang itu sadar akan bahaya. Siauw Ling telah tiba diujung jembatan, pedang ditangan kanannya dengan

gerakan," Hay Hoe Sin Loo "menciptakan se lapis bayangan pedang yang menyilauka n mata menyerang orang yang ada disebela h Selatan, sedang tangan kirinya yang ilmu to tok Siauw Loo Sin Ci menyerang musuh di Utara.

Sungguh dahsyat ilmu totokan tersebut, le laki diarah Utara itu belum sempat melihat jelas wajah Siauw Ling, jalan darah penting Hian Kie Hiat diatas dadanya sudah terhe - jar telak oleh ilmu Siauw Loo Sin Ci terse but, tidak sempat berteriak lagi badannya ro boh keatas jembatan.

Sedangkan orang yang ada disebelah sela- tan tatkala menyaksikan berlapis lapis baya ngan pedang mengurung kepalanya, dengan gugup putar goloknya untuk menangkis, si- apa sangka tangkisannya mengenai sasaran yang kosong.

Suatu ingatan yang mengerikan terbayang diatas wajahnya, buru-buru ia putar badan

siap me arikan diri, sayang tidak sempat la gi, cahaya pedang berkelebat lewat diatas ke palanya, batok kepala yang gede itupun ke- na terbabat kutung dan rontok keatas tanah.

Dalam sekejap mata Siauw Ling telah me nyelesaikan lagi dua orang musuhnya, ia te- ruskan langkahnya menerjang kedepan.

Mendadak.....cahaya api berkilauan, dite- ngah kegelapan malam mencekam secara ti- ba-tiba muncul dua buah lentera yang me- nerangi seluruh ruangan.

Siauw Ling menghembuskan napas pan- jang, ia mendongak dan terlihatlah sebuah patung arca raksasa berwajah seram berdiri dengan seramnya kurang lebih empat tombak didepan mata.

Delapan orang lelaki berbaju serba hitam dengan senjata terhunus berdiri berjajar-jajar dihadapan patung arca tersebut.

Empat orang lelaki tinggi besar berbulu hitam, bercelana pendek dan setengah mirip manusia, setengah mirip kunyuk berdiri dikedua belah samping patung arca tadi.

Sedangkan dibelakang arca tersebut tampak bayangan manusia bergerak rapat, entah berapa puluh orang jago bersemayam disitu.

"Sin-Hong Pangcu !" tegur Siauw Ling sambil menyilangkan pedangnya didepan dada. "Kalau kau ingin angkat nama didalam dunia persilatan. mengapa tidak berani menjumpai orang dengan wajah aslimu? Hmm! berlagak misterius menyaru jadi malaikat, kau anggap bisa menakut-nakuti orang?"

"Siapa kau? Besar benar bacotmu !" serentetan suara yang merdu dan nyaring muncul dari balik patung arca.

Sepasang alis Siauw Ling berkerut pikirnya :

"Kalau didengar dari suara pembicaraannya, jelas dia adalah seorang wanita. sungguh tak nyana seorang perempuan ternyata dapat menciptakan sebuah patung patung arca yang amat besar dan berwajah seram untuk bersembunyi didalamnya.

Berpikir sampai disitu, ia menjawab ketus:

"Cayhe Siauw Ling. Hmm, sungguh jarang sekali menjumpai seorang perempuan bermain setan didalam dunia kangouw macam kau.....Heee.....hoee.....patung arca seram ini hanya bisa menakut-nakuti manusia dungu belaka, kalau kau ingin meminjam keseraman tersebut untuk menjagoi dunia kangouw..... Hoooo.....hoooo.....apa kau tidak merasakan bahwa perbuatanmu itu sangat menggelikan sekali ?"

Rupanya orang yang berada dibalik patung arca berwajah seram itu dibikin gusar oleh

ucapan Siauw Ling, dari sepasang matanya yang gede bagaikan kepalan tangan itu secara tiba-tiba memancar keluar dua renteian cahaya tajam.

"Kalian mundur semua, akan kujumpai sendiri manusia yang bernama Siauw Ling ini!" seruuya dingin.

Delapan orang lelaki berbaju hitam yang mencekal pedang itu sama-sama mengiakan dan mengundurkan diri kebelakang patung.

Pada saat ini pengetahuan Siauw Ling dalam menghadapi musuh tangguh sudah amat luas sekali, sejak kehadirannya dite-pat itu secara diam-diam ia awasi terus gerak-gerik keempat manusia aneh berbulu hitam itu, menyaksikan gerak-geriknya yang lambat, tonjolan otot-otot tubuhnya yang kekar ia mengerti bahwa kekuatan tubuh keempat orang itu luar biasa sekali, diam diam ia pertingkat kewaspadaannya.

Sementara itu dari balik patung arca telah berkumandang keluar suara teguran yang amat merdu!

"Hey Siauw Ling, silahkan mulai turun tangan!"

"Kau bersembunyi dibalik patung arca, secara bagaimana kita bisa bergebrak?"

"Haaa..... haaa..... patung arca inilah Sin Hong Pangcu, silahkan kau turun tangan dengan sesuka hatimu!"

Siauw Ling awasi patung arca tersebut tampak tinggi patung ada satu tombak lebih empat lima, seluruh tubuhnya dicat warna-warni, ia tak tahu bagaimana harus turun tangan menghadapinya, maka ia berseru :

"Cayhe akan mewanti pelajaran, silahkan pangcu turun tangan lebih dahulu!"

Diluar ia berkata demikian," dalam hati pikirnya :

"Selama kau masih bersembunyi dalam patung arca. akan kulihat dengan cara apakah kau hendak turnu tangan."

Meski dalam hati berpikir, namun ia tak berani berlaku ayal, diam-diam sianak muda inipun bikin persiapan.

"Nah, hati-hatilah!" terdengar Sin Hong Pangcu berseru memberi peringatan.

Mulut arca yang gede dan lebar mendadak membentang lebar, serentetan cahaya putih segera menyembur keluar.

Dalam pada itu Siauw Ling telah berada kurang lebih satu tombak dihadapan patung arca tersebut, tatkala dirasakan datangnya semburan cahaya putih itu amat santar, buru buru pedangnya dibabat keluar untuk menangkis.

Traaang.....! ditengah bentrokan nyaring, cahaya putih tersebut mental kesamping setelah termakan tangkisan pedang Siauw Ling.

Dibawah sorotan cahaya lentera, tampaklah cahaya putih yang barusan terpental itu bukan lain adalah sebilah pedang pendek yang panjangnya kurang lebih satu depa.

Setelah terpental kesamping, pedang pendek itu berputar setengah lingkaran ditengah udara kemudian secara tiba-tiba meluncur kembali kedalam mulut arca yang gede dan lebar itu.

Siauw Ling tertawa dingin, serunya :

"Diujung pedang pendek itu sona ikat dengan seutas tali yang kuat, tentu saja senjata tadi bisa kau gunakan dan tarik kembali dengan sekehendak hati sendiri. Hmm! permainan semacam ini tak dapat dikatakan sebagai suatu permainan yang kukoay dan mengejutkan hati."

Baru saja ia menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba terdengar suara kemeresek yang

FAJAR
MOJO 36 YOGYA

amat nyaring berkumandang diangkasa, lengan kanan sang arca yang gede dan kasar itu perlahan-lahan melayang datang.

Siauw Ling silahkan pedangnya didepan dada siap menghadapi musuh, sepasang matanya dengan tajam mengawasi terus gerak gerik lengan arca itu.

"Siauw Ling!" terdengar Sin Houg Pangcu berseru. "Kalau punya nyali beranikah kau maju sedikit lagi kedepan???"

"Kenapa tidak berani???" jawab Siauw Ling sambil melangkah maju kemuka.

"Saudara Siauw!!!" tiba-tiba Soen Put Shia yang ada dibelakang berseru. "Jangan sampai terperangkap oleh siasat licik lawan!"

Sesosok bayangan manusia diiringi desiran angin tajam meloncat datang, sebelum tubuhnya tiba angin pukulan telah dilepaskan kedepan, segulung angin tajam dengan cepat

menghantam telak diatas dada patung arca tersebut..."

Tampak patung arca yang tinggi besar itu bergoyang tiada hentinya, namun tetap tak bergerak barang sedikitpun jua.

Dengan tangan kanan Soen-put-shia melancarkan pukulan udara kosong, tangan kirinya segera menyambar lengan kiri Siauw Ling dan menyeret sianak muda itu mundur kebelakang.

"Saudara Siauw, saat ini keadaan kita sangat tidak menguntugkan, apa gunanya mengubar hawa amarah dengan dia?" bisiknya lirih.

"Ucapan loctanpwe memang tidak salah, tetapi ia menghadang jalan perginya kita kalau tidak kita tundukan lebih dahulu, dari mana kita bisa melewati rintangan ini?"

"Kenapa kita tidak memutar saja dari samping mereka?"

Dibelakang patung arca itu masih tersembunyi tidak sedikit jago lihay, apakah mereka rela melepaskau kita dengan begitu saja.. . . . ."

Bicara sampai disitu, dengan suara lirih sianak muda itu menambahkan:

"Saat ini luka yang diderita Tu Kioe serta Gio Lan tidak ringan, dewasa ini sudah tiada kemampuan untuk bertempur lagi, sedaugkan kedua orang tuaku pun tidak pernah belajar ilmu silat. seandainya kita tak dapat mengusir gerombolan Siu Hong Pang ini dan memukulnya mundur, aku rasa sulit bagi kita untuk meiewati mara bahaya ini."

"Setelah aku stpengemis tua menerjunkan diri kembali kedalam dunia persilaian, dari anak murid perkumpulan kami aku dapat tahu tentang keadaan dari patung arca ini. Tanda pengenal dari perkumpulan Sin Hong Pang ini aku dengar dibuat oleh dua belas

orang ahli kenamaan selama sepuluh tahun lamanya, alat rahasia yang dipasang dalam patuug tersebut luar biasa dahsyatnya, bukan saja tangan serta kakinya dapat berputar sambil melancarkan serangan, bahkan dapat pula melepaskan tiga puluh enam macam senjata rahasia yang berbeda. Aku dengar diantara senjata rahasiapun adalah kabut beracun serta air beracunnya mèrupakan senjata yang terkejl. Barang siapa berani melangkah satu tombak dari hadapannya, sekaiipun ia memiliki ilmu silat yang bagaimana lihay pun serta gerakan tubuhnya bagaimana cepatpun jangan harap bisa terbindar dari serangan kabut beracuu serta air beracunnya!"

"Jadi kalau begitu patung arca dari perkumpuian Siu Hoag Pang ini tak dapat diiayani oleh siapapun?"

"Setiap kabar berita yang tersiar ditempat luaran, kebanyakan pasti ditambahi dengan

kata-kata gede yang mengibul, sulit bagi kita untuk menduga keadaan sebenarnya. Tetapi mereka mengatakan patung ini sangat lihay, sekalipun ada kata kata yang sengaja dibesar-besarkan, rasanya kenyataan tidak akan terpaut terlalu jauh. Kini kau adalah satu satunya tuan p e n o l o n g yang dapat menyelamatkan umat Bu-lim dari kemusnahan, disamping itu harus melindungi pula keselamatan kedua orang tuamu, Apa bila bukan terdesak oleh keadaan lebih baik janganlah mengambil jalan untuk adu jiwa, seandainya memang tiada jalan lain.... yaah apa boleh buat, tetapi selama masih ada kesempatan untuk menghindar, hindarilah jalan yang menempuh bahaya, lagi pula pihak lawan bukan menghadapi dirimu dengan tangan telanjang, apa sih gunanya mengumbar napsu terhadap senjata rahasi, kabut beracun serta air beracun?"

"Lalu bagaimana menurut pendapat Locianpwee?"

Menurut pendapat aku sipengemis tua, lebih baik kita lanjutkan perjalanan dengan memutar saja, asalkan kita mendekati ruang lingkungan satu tombak darinya meski ada senjata rahasia rasanya tidak nanti bisa melukai kita."

"Baiklah, kalau begitu aku akan menuruti pendapat locianpwee saja, kini biarkanlah boanpwe menghadapi musuh sedang locianpwee suruhlah mereka cepat-cepat menyebrangi jembatan."

"Tak usah, aku sipengemis tua telah menjanjikan tanda peringatan dengan Sang Pat sekalian!"

Berbicara sampai disitu, ia mendongak dan bersuit panjang.

Sementara itu Siauw Ling pun merogoh keluar segenggam mata uang, katanya dengan suara lirih :

"Meski patung arca ini dibuat amat sempurna, namun tubuhnya yang besar dan berat sulit untuk bergerak secara leluasa, asal kita dapat menghalangi beberapa orang anak buahnya jangan sampai menggerakkan patung arca itu, rasanya itu sudah lebih dari cukup."

"Keadaan situasi yang kita hadapi amat kritis, aku rasa saudara Siauw pun t k usah ragu-ragu untuk turun tangan melukai musuh kalau kita tidak sedikit tunjukkan kelihayan, darimana pihak lawan bisa kita bikin jeri?"

"Ucapan locianpwee tepat sekali....." si anak muda ini merandek sejenak, kemudian sambungnya dengan suara lantang :

Hey orang-orang dari perkumpulan Sin-Hong Pang, dengarkan baik-baik perkataanmu! Cayhe sekalian lewati tempat ini sama sekali tidak membawa maksud untuk bergebrak melawan cuwi sekalian, tetapi seandainya cuwi sekalian mendesak terus menerus

jangan salahkan kalau cayhe akan tur n tangan keji !"

"Heee .....heee.....kiranya setengah harian kalian bercakap-cakap, apa yang dibicarakan bukan lain adalah siasat untuk melarikan diri," jengek Sin Hong,Pangcu sambil tertawa dingin.

Tampak batok kepala patung arca yang berwajah seram itu perlahan-lahan bergebrak serentetan cahaya mata yang tajam menatap kedua orang itu tiada hentinya.

"Ehmm, perkataan locianpwee sedikitpun tidak salah," bisik Siauw Ling lirih. "Patung arca ini benar-benar diciptakan dengan amat sempurna sekali !"

"Siauw Ling!" kembali terdengar Sin Hong Pangcu berseru sambil tertawa dingin, "Pun-pangcu sudah lama mendengar nama besarmu dalam dunia kangouw, ini hari beranikah kau bertarung melawan aku?"

"Cayhe sama sekali tidak jeri terhadap diri nona, namun berhubung malam ini aku masih ada banyak urusan yang harus segera diselesaikan maka dapat terlalu lama aku berdiam disini, seandainya dikemudian hari aku punya kesempatan untuk berjumpa lagi dengan pangcu, aku orang she Siauw pasti akan mohon petunjuk dari satu tombak dihadapan pangcu!"

Sungguhkah ucapanmu itu?"

"Tentu saja sungguh."

"Lepaskan mereka pergi, siapapun dilarang untuk turun tangan menghalangi mereka," tiba-tiba Sin Hong Pangcu berteriak lantang.

Peristiwa ini bukan saja jauh berada diluar dugaan Siauw Ling sampai-sampai Soen Put shia yang berpengetahuan banyak dan berpengalaman luaspun dibikin tercengang oleh kejadian itu.

Sementara itu tampaklah empat orang manusia berbulu hitam itu sama-sama menggotong arca tadi mengundurkan diri sejauh tiga tombak kebelakang sehingga terbukalah sebuah jalan lewat.

"Locianpwee! bisik Siauw Ling lirih. "Pengetahuanmu sangat luas, dapatkah kau lihat sebenarnya apa yang telah terjadi?"

"Jika didengar dari suara yang berkumandang kelnar dari balik patung arca itu, rupanya Sin Houg Pangcu adalah seorang perempuan!"

"Sedikitpun tidak salah."

"Kalau begitu tepat sekali, selama hidup aku sipengemis tua paling takut dengan sejenis manusia!"

"Siapa yang kau takuti?"

"Perempuan, setiap perbuatan yang dilakukan perempuan tak pernah dapat aku tebak dengan tepat."

Sementara mereka masih bercakap-cakap, Sang Pat dengan membawa kedua orang tua Siauw Ling: Tu Kiok serta Klem Lan, Giok

TAMAN BACA

Lan telah menyebrangi jembatan gantung, kedua ekor anjing raksasa itupun ikut menguntil dibelakangnya Sang Pat.

"Toako!" bisik lootoa dari sepasang pedagang ini dengan snara amat iirih. "Perlukah hancurkan jembatan gantnng ini? Tatkala Siauwte sedang menyebrangi jembatan tadi, dapat kulihat dua kuntum bunga api melnncur ketengah augkasa, kemungkinan besar para pengejar dari perkampungan Pek Hoasan-cung telah tiba!"

Meudengar kabar tersebut sepasang alis Sianw Ling kontan berkerut.

"Kalian cepatlah berlalu dari sini. lebih baik pilih jaian kecil yang sunyi dan terpencil, sedang kejadian selanjutnya biarlah dihadapi olehku serta Soen Loocianpwee dua orang. Tindakan pihak Perkumpulan Sin Houg Pang yang memberi jalan lewat bagi kita sulit diduga maksud tujuannya, kemungkinan besar mereka akan berubah mendapat!"

Sang Pat tidak berani banyak bicara lagi, sambil menggendong Siauw-thay-jien dan melayang Tu Kioe segera berlalu terlebih dahniu.

Kiem Lan dengan menggendong Siauw hujien serta memayang Giok Lan menyusul dibelakang Sang Pat.

Menyaksikan kedua orang tuanya itu menderita akibat perbuatannya selama ini dalam dunia persilatan, Siauw Ling merasa amat sedih sekali, tak terasa titik-titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya.

Agaknya Sin-Hong pangcu adalah seorang perempnan yang pegang janji, selama rombongan Sang Pat mengundurkan diri dari situ, mereka sama sekali tidak turun tangan menghadang.

Menanti Sang Pat semuaya telah pergi jauh, Siauw Ling baru berbisik kepada Soen Put-shia ;

"Loocianpwee, kitapun harus segera mengundurkan diri :

"Baik, alangkah baiknya kalau kau menyapa dulu sang pangcu dari perkumpulan Sin Hong Pang!"

Siauw Liug tidak menjawab, pikirnya dalam hati :

"Ditinjau dari situasi yang terbentang didepan mata malam ini, seandainya Sin Hong Pangcu benar-benar turun tangan, mungkin kedua orang tuaku, serta Tu Kioe dan Giok Lan yang terluka sukar untuk lolos dari sini dalam keadaan selamat.....aaai.....memang sepantasnya aku menyapa dulu kepada dirinya....."

Segera ia menjura kearah patung dau berseru :

"Baik hati pangcu yang ditujukan pada malam ini, akn oraug ahe-Siauw akan ingat selalu daiam hati, kemudian hari aku pasti akan membalas kebaikan ini."

"Tak usah berterima kasih lagi, nah cepatlah berlalu !"

"Ayo jalan," bisik Soen Put-shia, sambil menarik tangan Siauw Ling, mereka segera berlain dari situ.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kedua orang ini amat sempurna, dalam sekejap mata mereka telah berhasil menyusul Sang Pat sekalian.

Menanti mereka telah bergabuug dengan rombongan, Soen Put-shia menghembuskan napasnya panjang katanya :

"Saudara Siauw, kalau didengar dari nada ucapan Sin-Hong Pangcu baruaan, rupanya mereka tidak mengandung rasa permusuhan dengan dirimu !"

"Hingga kini boanpwee pun masih belum mengerti apa sebabnya secara tiba-tiba ia bisa buyarkan rasa permusuhan dan menjadi sahabat !"

"Aaaai.....hati kaum perempuan memang paiiug sukar diduga, lebih baik tak usah kita pikirkan lagi, oooh yaaa, ada satu persoalan penting hendak knbicarakan dengan dirimu, entah saudara siauw hendak memutuskan secara bagaimana?"

"Urusan apa?"

"Dewasa ini makin tersohor namamu dalam dunia persilatan, semakin banyak permn suhan yang kau ikat, terutama sekali Shen Bok Hong, ia telah menganggap dirimu sebagai duri diatas mata. Kekuasaan serta pengaruh perkampungan Pek Hoa sancung amat besar, aku rasa bahkan ada diatas partai-partainya besar dewasa ini, sedang kau dengan sendirinya berubah jadi pemimpin diantara para jago-jago dikalangan lurus, kekacauan yang terjadi dalam Bu-lim saat ini tak akan bisa tenang kembali dalam tiga lima tahun mendatang, aku pengemis tua menasehati dirimu lebih baik pikullah beban ini,

tentu saja aku akan membantu dirimu dari samping. sekalipun mati juga tidak menyesal. Namun ayah serta ibnmu merupakan suatu resiko yang amat besar, barang siapapun berhasil menawan kedna orang tua itu berarti dapat menundukkan dirimu, memaksa kau berubah pikiran hingga tenagamu digunakan orang, maka kita harus pikirkan hal itu dengan serius."

Siauw Ling menghembuskan napas panjang mulutnya bungkam dalam seribu bahasa.

Oleh karena itu persoaian yang paling penting dewasa ini adalah menghantarkan orang tuamu kesatu tempat yang aman dan rahasia, dengan demikian kau bisa menghadapi musnh tangguh dengan sepenuh hati." Soen Put shia menambahkan.

"Ucapan loocianpwee sedikitpun tidak salah tapi dimanakah letak tempat yang aman itu ?"

"Markas besar perkumpulan Kay-pang kami termasuk daerah yang aman, cuma ayah ibumu mungkin merasa sedih dan kurang le luasa karena setiap hari harus bergaul dengan kaum kaum pengemis."

"Meskipun mrkas besar perkumpulan loo cianpwee dijaga amat ketat, tapi sayang seribu kali sayang dalam kubu perkampungan itu tersendiri sudah tersusup mata-mata dari perkampungan Pek-Hoa san-cung, dan seandainya kedua orang tuaku berdiam didalam markas besar perkumpulan locianpwe, mungkin kabar berita ini dengan cepat akan tersiar kedalam telinga Shen Bok Hong...."

"Sungguhkah ucapanmu itu?"

"Loocianpwee, seharusnya kau tahu bukan bahwa aku tak pernah bicara tak karuan sebelum ada bukti? Bukan saja dalam tubuh perkumpulan loocianpwee saja yang telah di susupi mata-mata Shen Bok Hong, bahkan

dalam setiap partai besar yang berdiri dewasa ini telah disusupi oleh mata-mata Shen Bok Hong tidak terkecuali perkumpulan Sin Hong Pang."

"Turun temurun anggota perkumpulan Kay-pang kami dianggap orang sebagai manusia paling setia kawan, seandainya benar benar terjadi peristiwa macam ini.....ooh.....! benar-benar suatu kejadian yang memaiukan sekali....."

Ia merandek sejenak, lalu menambahkan :

"Saudaraku, tahukah kau siapakah orang itu ?"

"Tatkala Shen Bok Hong mengumpulkan mereka, pada wajah mereka memakai kerudung hitam semua, sehingga sulit bagi boanpwe untuk mengenalinya."

"Telah lama aku sipengemis tua tidak mencampuri urusan perkumpulan, tetapi persoalan ini amat serius sekali, tak bisa tidak aku harus selidiki orang itu sampai dapat."

MIT ... OGYA

Siauw Ling menghela napas ringan. bibir nya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun akhirnya dibatalkan.

Dalam hati sianak muda itu sadar bahwa masalah ini amat serius dan besar akibatnya sepatah kata ia salah bicara kemungkinan besar akan menimbulkan pertumpahan darah dalam tubuh perkumpulan itu sendiri, maka sebelum mendapat bukti yang nyata ia tidak berani sembarangan bicara.

Soen Put-shia mendehem ringan, lalu berkata kembali :

"Ketika Shen Bok Hong menderita luka parah tempo dulu, seandainya para jago yang mengejarnya dia mau bersabar hati mencari dengan seksama kemudian menghukum mati dirinya, dunia persilatanpun tidak nanti akan jadi kacau macam ini hari. Aaaai.....,.... membabat rumput tidak ke karakarnya, timbuliah bibit bencana seperti sekarang ini, mungkin kejadian ini jauh

diluar dugaan para jago yang mengejar gembong iblis tersebut dahuiu."

"Ilmu silat yang dimiliki orang ini bukan saja amat sempurna sukar diukur, kelicikan serta kekejamannya sukar ditandingi pula oleh orang lain, yang aneh mengapa justru manusia semacam ini berhasil mengumpulkan jago Bu lim sebegitu banyak untuk jual nyawa kepadanya?"

"Orangnya pandai mengumpulkan orang, akalnya licik hatinya kejam dan ilmu silatnya lihay, tentu saja namanya cepat menjulang keangkasa....." pengemis tua itu merandek sejenak lalu melanjutkan

"Kalau memang Kay-pang tak bisa didatangi, lalu bagaimana rencana saudara mengenai kedua orang tuamu?"

"Boanpwee pun tak mengerti dimanakah merupakan tempat yang aman !"

"Saudaraku, kau harus menyelesaikan dahulu masalah kedua orang tuamu secara

baik-baik, dengan demikian kau baru dapat bertindak leluasa dalam dunia persilatan. Menurut pandangan aku sipengemis tua, nama besarmu dewasa ini sudah menggetarkan dunia kangouw, dua tiga tahun kemudian kau pasti akan diangkat sebagai pemimpin Bu-lim dan bersaing dengan Shen Bok Hong serta Siauw Yauw-cu, selama ratusan tahun belakangan belum pernah dunia kangouw mengalami kekacauan seperti ini hari, jam ini merupakan jaman yang paling mengenaskan bagi umat kangouw, bukannya aku sipengemis tua menyanjung dirimu, tapi ditinjau dari situasi Bu-lim saat ini kecuali kau seorang rasanya tiada orang kedua yang dapat menyelesaikan keadaan ini....."

"Aai.....! locianpwee, kau terlalu memuji diri boanpwee!"

"Haaa.....haaa.....selama hidup aku sipengemis tua tak pernah memuji orang, hanya saja

dalam keadaan kacau semacam ini aku harus mohonkan bantuan bagi umat-umat Bu-lim yang menderita...

Mendadak dengan nada rendah tambahnya:

"Kedua orang tuamu telah menjadi suatu beban yang amat berat bagimu, Shen Bok Hong tidak nanti adu kekerasan dengan kau, dia pasti akan menggunakan segala daya upaya untuk mencari tahu jelek kedua orang tuamu. Saudara Siauw? aku sipengemis tua rela menggunakan sisa umurku untuk membantu dirimu, asalkan saja kaupun punya kepandaian untuk memikul tanggung jawab berarti ini."

Siauw Ling dapat menangkap arti lain dari pada kata-kata tersebut, untuk beberapa saat lamanya ia bungkam dalam seribu bahasa.

Si-sie-poa emas Sang Pat yang selama ini tidak ikut bicara, tiba-tiba menimbrung dari samping.

"Cayhe telah mendapatkan suatu tempat terpencil yang mungkin bisa terlepas dari pengamatan mata-mata Shen Bok Hong.

"Dimana?"

"Tempat itu letaknya ditengah laut Selatan dan merupakan sebuah pulau kosong yang dikelilingi oleh samudra luas bukan saja tempat aman bahkan pemandangan alam sangat indah. Seandainya Kiem Lan serta Giok Lan suka menemani kedua orang tua itu mengasingkan diri disana, kemungkinan besar Shen Bok Hong tidak akan berhasil mengejar mereka."

"Tidak bisa jadi," seru Soen-put shia menyatakan ketidak setujuannya. Penduduk yang berdiam diatas pulau kosong itu cuma beberapa puluh keluarga saja, seandainya kedua orang tua itu tiba diatas pulau tersebut kedatangannya pasti akan menggemparkan

seluruh pulau, kabar berita ini lambat laun pasti akan terslar juga kedaratan Tionggoan."

Sang-pat termenung kemudian mengangguk.

"Ucapan locianpwe ada benarnya juga, kita harus mencari suatu tempat terpencil yang sama sekali tidak berpenghuni!"

"Itupun salah besar. Tempat yang harus kita cari adalah suatu tempat yang bisa melegakan hati saudara Sianw, agar dengan demikian saudara Siauw tak usah cabangkan pikirannya lagi untuk merisaukan persoalan itu."

"Aaai...!" Siauw Ling mengheia napas panjang "Sungguh tak nyana dikolong langit yang begitu luas, ternyata aku Siauw Ling telah meyusahkan kedua orang tuaku sehingga tiada tempat untuk berteduh."

"Toako, kau tak usah sedih, Persoalan ini biar kita pikirkan perlahan-lahan saja, suatu saat kita pasti akan berhasil mendapatkan suatu tempat yang bisa melegakan hati toako."

Sementara pembicaraan itu sedang berlangsung, tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda berkumandang datang.

"Cepat bersembunyi kebalik semak!" bisik Soen Put-shia sambil meloncat kesisi jalan.

Tampaklah dua ekor kuda laksana kilat cepatnya meluncur datang kearah mereka berada.

Terdengar orang yang berada dikuda sebelah depan mengomel:

"Kita sudah melakukan perjalanan selama sehari semalam, namun sedikit kabarpun belum ada, aku lihat kita pasti telah salah ambil jalan!....."

(Bersambung jilid ke II)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC